

Ringga Arif WH :

PERJALANAN MELINTASI JEJAK



Taktituk...taktituk...taktituk... Nada dering handphone Santi berbunyi, ada pesan masuk dari aplikasi *whatsapp* miliknya. Santi yang sedang tertidur lantas bangun meskipun dengan mata yang berat untuk dibuka. Dicarinya handphone yang ditaruh di meja samping ranjang.

Ku tahu fajar telah mendahuluiku menyapamu

Ku tahu ayam jago suaranya lebih nyaring dariku membangunkanmu

Biarlah begitu,

Ku tetap ingin menyapamu di kesegaran udara pagi.

Membaca isi pesan berupa puisi yang dikirim membuat Santi tersenyum kecil. Dibalasnya pesan tersebut dari seorang lelaki yang terakhir berjumpa dengannya seminggu lalu. Sebelumnya, sebulan lalu, mereka juga pernah bertemu saat bersama-sama ke Kantor Arsip Jawa Timur.

“Hei Si, kau tahu apa yang membuat wanita itu tersenyum di depan layar handphonenya?”

“Mana ku tahu, mungkin dia sedang membaca pesan dari seseorang yang disayangi,” jawab Meja pada Kursi yang ada di timur ranjang Santi. Wanita memang pandai menyembunyikan rasa sukanya, entahlah apa sebabnya, atautkah konstruksi sosial yang selama ini ada.

Rupanya pagi itu Kardi ingin mengajak Santi untuk berkeliling Mojokerto. Melihat peninggalan Majapahit yang begitu termahsyur. Tiga minggu yang lalu, Santi juga baru saja *resign* dari kantornya, dia tidak betah dengan bosnya yang serba ngatur dan berbagai aturan kantor yang dirasa aneh. Meskipun gajinya bisa dibilang besar, tapi kejengahan dan ketidaknyamanan membuat gaji ada di nomor belakang, yang penting ketenangan dan kenyamanan diri dalam bekerja, itu yang diinginkan oleh Santi.

Pukul 8 pagi, Kardi sudah tiba di depan rumah Santi. Nampak Kartono, kakek Santi, sedang membaca koran di teras.

“Masuk saja Nak Kardi, pintu pagarnya tidak dikunci!” Kardi berjalan menuju teras, motornya ditaruh di bawah pohon mangga di pelataran rumah. Rumah itu memang teduh, banyak pepohonan yang tumbuh dengan subur.

“Ti... Nak Kardi sudah datang,” ucap Kartono sambil menghadapkan mukanya ke arah pintu di sampingnya. Selang 15 menit menunggu, Santi keluar dengan membawa dua cangkir kopi hitam, dan dua toples berisi kue kering dan kacang mete.

“Kakek masuk dulu ya, kalian silakan ngobrol.”

Kartono kemudian mendekatkan badannya ke Kardi. “Santi ini belum punya kekasih loh Nak Kardi,” bisik

Kartono di telinga Kardi sebelum meninggalkan mereka berdua.

“Apa yang terlintas dalam pikiran kamu ketika mendengar kata Majapahit?” tanya Kardi.

“Majapahit itu kerajaan besar dengan kekuatan armada yang tangguh dan kepemimpinan yang kuat. Bahkan Patih Gajah Mada kala itu juga ingin menyatukan Nusantara dengan mengucapkan ikrar Sumpah Palapa,” jawab Santi sambil mempersilakan Kardi untuk menikmati kopi dan kue di meja. Mereka duduk saling berhadapan, sesekali Kardi mencuri pandang wajah Santi yang manis bagaikan gula jawa. Jika tersenyum gigi kelincinya nampak lucu sekali.

“Mas, kenapa sih ngeliatin aku begitu?” tanya Santi.

“Ah.. gakpapa kok, ternyata kamu juga paham tentang sejarah ya, kupikir anak muda sekarang sudah lupa akan sejarah bangsanya,” jawab Kardi sambil tersenyum.

Usia Santi dan Kardi memang terpaut tujuh tahun, Santi seorang sarjana sosiologi yang sering membantu berbagai penelitian dosen semasa kuliah. Di kampus negeri yang terletak di Kota Surabaya, Santi dikenal pandai dan mudah bergaul dengan siapapun. Bahkan setelah lulus, dia masih sering membantu almamaternya dan tiap kali ada pelatihan pers mahasiswa, seringkali Santi menjadi pembicara dan berbagi ilmu yang dimilikinya.

“Kolamnya luas sekali ya, Dik?”

“Namanya Kolam Segaran, konon dulu ini tempat rekreasi keluarga raja serta di sekelilingnya digunakan untuk jamuan tamu kenegaraan. Saat ditemukan, kolam tertimbun tanah, lalu dilakukan pemugaran. Luasnya mencapai 6,5 hektar.”

“Kok, kamu tahu luasnya 6,5 hektar?” tanya Kardi.

“Iya dari banyak baca dan mengunjungi situs-situs sejarah dan purbakala, Mas. Generasi muda harus tahu tentang sejarah dan budayanya, sehingga tidak gampang terlena oleh pengaruh asing yang bisa jadi merusak,” jelas Santi.

Setelah berjalan-jalan di sekitar Kolam Segaran, mereka berdua juga tak lupa mengunjungi berbagai situs peninggalan Majapahit lainnya, ada Candi Brahu, Wringin Lawang, Candi Minak Djinggo, Candi Tikus, Bajangratu, Makam Putri Campa, Makam Troloyo. Kardi membayangkan sungguh indah dan megahnya Majapahit kala itu, dia juga sempat mendengar kisah cerita tentang kabut abadi Majapahit. Kaki mereka berlanjut melangkah memasuki Museum Majapahit atau yang selama ini dikenal dengan Museum Trowulan, rupanya ada beberapa pengunjung yang juga melihat koleksi peninggalan Majapahit.

“Anak kecil itu lucu ya, Mas, bapak ibunya juga masih muda sepertinya seumuranku. Seneng ngeliatnya, anak kecil yang sejak dini sudah dikenalkan dengan warisan budaya bangsanya,” ujar Santi sambil menunjuk ke arahnya.

Mereka disambut oleh pengelola museum.

“Silakan mengisi buku tamu, Mas dan Mbak,” pinta seorang petugas yang berada di meja bagian informasi.

“Terima kasih, Pak. Museum ini menyimpan koleksi peninggalan Majapahit apa saja?” tanya Kardi dengan penasaran.

“Dari bahan pembuatnya dapat dikelompokkan dalam koleksi keramik, koleksi tanah liat, koleksi logam dan koleksi batu,” jawab petugas yang

bernama Sadiyo itu. Sadiyo meminta temannya, Parmin, untuk mengantar Kardi dan Santi memasuki ruangan di gedung penyimpanan koleksi itu. Kardi kagum dengan benda-benda tersebut, ruangan pameran juga ditata dengan sedemikian rupa sehingga pengunjung leluasa melihat dan membaca deskripsi benda tersebut. Sesampainya di pendapa belakang, ada arca yang menarik perhatian Kardi.

“Arca Wisnu (Garuda Wisnu) menggambarkan sosok Airlangga, raja Kahuripan yang dipercaya sebagai titisan Dewa Wisnu,” terang Parmin. Rupa arca ini juga digunakan sebagai logo kampus tempat dimana Santi mengenyam pendidikan tinggi.

Senja menggelayut di bumi Majapahit, Kardi masih memacu motornya melintasi jalanan, berpapasan dengan bus, mobil dan sepeda motor. Tiba di Alun-Alun, Kardi berhenti dan memarkirkan motornya di timur jalan. Mereka berdua lantas berjalan ke alun-alun dan duduk di bangku.

“Sepertinya, kamu tahu banyak tentang Majapahit, kamu ini cucunya Hayam Wuruk ya?” Kardi tertawa kecil.

“Aku sejak kecil sudah tinggal di Mojokerto, jarak Trowulan dan rumah juga lumayan dekat. Dulu waktu SD, aku bersepeda bareng teman-teman ke Candi Brahu dan Kolam Segaran itu, jadi ya banyak tahulah...” Santi bercerita banyak pada Kardi.

Suasana dalam kereta sangat menyenangkan, melalui jendela kaca, pemandangan indah Nusantara dapat dilihat. Sawah yang hijau, bukit berbaris, gunung menjulang, sungai mengalir jernih airnya, petani yang sedang mencangkul, begitu memanjakan mata, anugerah tiada tara dari Tuhan bagi rakyat Indonesia.

“Coba lihat itu, Mas! Kerbau yang dikendalikan Pak Tani itu sedang membajak sawah, meskipun modernitas merambah, masih ada yang tetap mempertahankan tradisi,” Santi menarik tangan Kardi.

Mulut Santi daritadi tidak berhenti

mengunyah, bekal makanan kecil yang dibawa lumayan banyak, ada wafer, kacang, keripik singkong, kerupuk dan roti sobek. Minuman botol juga aneka macam, kopi, teh, susu dan air mineral. Justru tingkah Santi yang polos dan sedikit manja itu membuat Kardi semakin tertarik.

Tiba di daerah Cirebon, Santi bercerita banyak tentang berbagai intrik dan konflik yang terjadi dalam Kerajaan Majapahit, seperti perebutan tahta kekuasaan. Pemberontakan oleh orang-orang lingkaran terdekat Raja juga terjadi. Mulutnya nyerocos kalau berbicara tentang Majapahit.

Kardi melihat sosok pria bertubuh besar dengan rambut panjang yang *digelung* berdiri memandang kearahnya. Tampak gagah, berwibawa dan penuh kepercayaan diri, keris terselip di depan perut. Pria itu tidak berbicara apapun, hanya memandang tajam ke arah Kardi. Ketika Kardi hendak mendekatinya, terdengar suara: “Mas.. Mas.. Mas Kardi.. Bangun.. Keretanya hampir tiba di Stasiun Pasar Senen.” Kardi pun terbangun dengan bingung. “Siapa pria yang ada di depanku tadi,” pikir Kardi dalam hati.

Kardi memang sengaja mengajak Santi ke Jakarta untuk mengunjungi Perpustakaan Nasional. Ada sesuatu yang hendak diketahui oleh Kardi, khususnya mengenai Majapahit. Di Perpustakaan itulah naskah kuno Kakawin Nagarakretagama karya Mpu Prapanca tersimpan. Bahkan Nagarakretagama juga mendapat pengakuan oleh UNESCO sebagai *Memory of The World*.

Memasuki gedung Perpustakaan, pertama kali bagi Kardi, membuat rasa penasarannya makin menggebu. “Sebentar lagi aku akan melihat manuskrip kuno Nagarakretagama yang memuat tentang Majapahit,” pikir Kardi. Mereka mengisi buku pengunjung, ada seorang pegawai, namanya Rani mempersilakannya. Kebetulan saat itu, mereka bertemu dengan kepala bagian perawatan naskah kuno, Mardi namanya. Mereka pun masuk ke dalam sebuah ruang, banyak meja dan kursi berjejer. Sebelumnya, berbagai prosedur agar bisa melihat koleksi Perpustakaan telah

mereka penuh.

“Melalui pendokumentasian, sejarah peradaban bangsa akan bisa dipelajari oleh generasi selanjutnya, tentu akan menambah rasa cinta dan bangga akan negerinya ya, Dik,” kata Kardi.

“Tentu saja, Mas, tapi banyak juga loh kekayaan bangsa yang belum terdokumentasikan, adapula yang diwariskan melalui lisan. Misalnya saja, dolanan anak yang ada ratusan ribu macam itu, kalau tidak dilestarikan dan dicatat secara baik, bukan tidak mungkin akan punah, mengingat budaya global yang kian masif. Dokumentasi dan pengarsipan sangat penting, mengingat warisan budaya itu bisa menjadi media bagi terciptanya harmoni, persahabatan dan solidaritas,” terang Santi.

“Mas Kardi, ini naskah Nagarakretagama karya Mpu Prapanca (Dang Acarya Nadendra) era pemerintahan Hayam Wuruk (Sri Rajasanagara). Naskah ini tersusun dalam 98 pupuh, Mas, yang bersifat pujasastra menyanjung keagungan Majapahit. Kakawin Nagarakretagama juga menyebutkan wilayah Majapahit yang begitu luas, di dalamnya juga ada sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit, berbagai peneliti juga menggunakan naskah ini untuk mendalami sejarah Majapahit,” tutur Mardi panjang lebar.¹

Tak terasa sudah 3 jam mereka berada di gedung Perpustakaan. Para petugas pun ramah-ramah, dengan senang hati mereka melayani pengunjung. Setelah mengucapkan terima kasih, Kardi dan Santi pamit. Di seberang jalan nampak warung yang menjajakan makanan.

“Ayo, Mas, kita berburu makananaan...,” pinta Santi sambil menarik tangan Kardi.

Tujuan Kardi ke Jakarta tidak hanya berhenti di Perpustakaan Nasional, melainkan ada perjalanan lain yang ingin dia lakukan. Perjalanan menelusuri peristiwa Agresi Militer II. Seperti janjinya saat berada di

Kantor Arsip Jawa Timur, dia akan berkunjung ke Kantor Arsip Nasional RI menemukan serpihan-serpihan jejak Sang Kakek.

Pagi hari setelah sarapan, Kardi dan Santi berjalan menuju halte Transjakarta yang tidak jauh dari lokasi penginapan di kawasan Salemba. Moda angkutan publik memang sangat dibutuhkan di kota sekelas Jakarta, seandainya saja warga bisa beralih menggunakannya, tentu kemacetan akan bisa dikurangi. Dengan catatan, pemerintah juga harus memperbaiki dan memperbanyak jumlah armada dan fasilitas publik, serta mengedukasi masyarakat secara berkelanjutan, dan yang penting pula para pejabat dan pemangku kebijakan memberi contoh nyata.

Kardi dan Santi naik bus yang masih baru, interior dan fasilitas di dalamnya juga bagus. Dari Salemba Raya menuju Ampera Raya, membutuhkan waktu sekitar 25 menit, dan mereka pun tiba di Kantor ANRI. Langsung saja kaki mereka melangkah masuk ke dalam, mengisi buku tamu, dan menyampaikan maksud tujuan. Sunario, arsiparis ANRI yang rambutnya telah memutih, menemani Kardi dan Santi menuju ruang baca koleksi. Seperti halnya di Kantor Arsip Jawa Timur, alih media disini telah dilakukan, bahkan ANRI juga melakukan pembinaan terhadap kebijakan alih media di seluruh kantor Arsip se-Indonesia.

“Silakan Mas Kardi mengetik kata kuncinya pada *keyboard* komputer ini,” kata Sunario.

Kardi mengetik: Wiryo Utomo. Di layar muncul arsip yang memuat Wiryo Utomo serta berbagai artikel tentang Agresi Militer II, baik yang terjadi di Blitar maupun Jawa Timur umumnya. Bahkan ketika Kardi mengetik: Agresi Militer II, ada ratusan baris data yang muncul. Betapa senangnya hati Kardi, berkat dedikasi luar biasa arsiparis ANRI, jejak Sang Kakek dapat dirajutnya. Ada juga arsip berupa foto, klipng koran bahkan video yang memperlihatkan heroiknya perjuangan bangsa Indonesia melawan segala bentuk upaya penjajahan kembali. Disela Kardi mencari serpihan jejak itu,

Sunario berbicara banyak hal tentang Agresi Militer Belanda, arsiparis interaktif tentu sangat dibutuhkan masyarakat. Sebagai pelayan publik, sudah seharusnya publik mendapat pelayanan yang maksimal.

Santi yang berada disampingnya, memandangnya, dia melihat nuansa kebahagiaan dari wajah Kardi.

“Mas, coba ketik juga kata Majapahit,” pinta Santi.

“Waw...banyak juga data mengenai Majapahit. Ini bisa melengkapi rasa keingintahuanku pada sejarah Majapahit.” Nampaknya peribahasa sekali mendayung, dua tiga pulau terlampau, sedang dirasakan oleh Kardi dan Santi.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 2 sore, rasa keingintahuan Kardi terpenuhi dan pengetahuan mereka bertambah. Dari perjalanan ke Perpustakaan Nasional RI maupun ANRI, banyak pelajaran berharga yang didapat. Karya masa lampau baik berupa karya sastra maupun arsip sangat penting bagi generasi penerus, dari sanalah paling tidak kita akan menemukan harmoni, persahabatan, perjuangan dan solidaritas. Harmoni kehidupan masa lampau antarmanusia yang sangat menghargai alam dan lingkungan, persahabatan yang ditandai dengan hubungan kerjasama antarkerajaan dan pertukaran pengetahuan, perjuangan dan solidaritas dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan yang dibayar dengan jiwa raga. Generasi muda tidak boleh lupa akan sejarah bangsanya, tidak boleh tercerabut dari akar budayanya dan tetaplah berdiri gagah menyambut fajar mentari dalam mengarungi perjalanan bangsa ke depannya.

Perjalanan menelusuri arsip apakah juga akan membawa sepasang manusia, Kardi dan Santi, melintasi jejak persahabatan meraih kebahagiaan dengan melangkah ke hubungan yang serius?

¹ Untuk selanjutnya, kandungan isi pupuh Kakawin Nagarakretagama bisa dilihat pada buku Geger Bumi Majapahit, 2014, Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, Yogyakarta, Araska